

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Merokok merupakan suatu masalah di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan banyak kerugian baik dari segi sosial ekonomi maupun kesehatan bahkan kematian. Perilaku merokok merugikan kesehatan karena dapat mengakibatkan banyak penyakit, diantaranya penyakit pada sistem kardiovaskular, penyakit pada sistem respirasi, kanker dan masalah kesehatan yang lainnya seperti impotensi, kehamilan premature, bayi baru lahir rendah (Kemenkes, 2011). Adanya berbagai kandungan berbahaya pada rokok beberapa contoh yaitu karbonmonoksida, tar dan juga nikotin. Karena adanya berbagai zat berbahaya tersebut rokok memiliki dampak jangka pendek yang ditimbulkan akibat merokok adalah batuk-batuk, mudah lelah, nafas pendek, serta kurangnya kemampuan mencium bau dan mengecap rasa. Dampak jangka panjang yang dapat terjadi adalah kanker bibir, (lidah, kerongkongan, paru-paru, gangguan pernafasan, tbc, jantung, hipertensi, kulit keriput, dan lain-lain (Melliana, 2017).

Penggunaan tembakau adalah penyebab global yang utama dari Kematian yang dapat dicegah. Badan kesehatan dunia (WHO) menghubungkan hampir 6 juta kematian per tahun disebabkan tembakau. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi lebih dari 8 juta kematian di tahun 2030 (GYTS, 2015). Secara global, terjadi peningkatan konsumsi

rokok terutama di negara berkembang. Diperkirakan saat ini jumlah perokok di dunia mencapai 1,3 milyar orang. Indonesia merupakan Negara ketiga dengan konsumsi rokok terbesar di dunia setelah China dan India. Konsumsi tembakau di Indonesia terus meningkat walaupun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, karena faktor - faktor meningkatnya pendapatan rumah tangga, pertumbuhan penduduk, rendahnya harga rokok dan mekanisasi industri kretek (TCSC, 2018).

Pemerintah Indonesia telah membuat peraturan, mengembangkan strategi pengendalian penggunaan tembakau serta melakukan berbagai survey, dan membuat sistem informasi untuk memonitor masalah kesehatan akibat tembakau/rokok ini (Kemenkes, 2011). Data global menyatakan bahwa 63% pria adalah perokok dan sisanya sebanyak 4,5% adalah perokok wanita. Sedangkan statistik perokok dari kalangan remaja Indonesia, yaitu 24,1% remaja pria adalah perokok dan 4,0% remaja wanita adalah perokok (WHO, 2011).

Berbagai dampak buruk merokok baik bagi kesehatan diri sendiri atau berakibat bagi orang lain. Dilihat dari data data yang sudah disebutkan menunjukkan tingginya angka merokok pada kalangan remaja tentu saja sangat mengkhawatirkan bagi para remaja penerus bangsa. Remaja merupakan laki-laki maupun perempuan berusia sekitar 11 sampai 20 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan sifat maupun perubahan bentuk tubuh. Remaja pria akan mengalami perubahan yang sangat nampak pada suara dan itu bagian dari perubahan fisik yang khas bagi pria

(Hidayati, dkk, 2019). Remaja adalah masa masa peralihan dari anak anak menuju dewasa dan di masa inilah mereka mencari jati dirinya, dalam masa ini diperlukan kontrol diri yang baik agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif.

Banyak sekali perilaku yang muncul pada remaja hanya karena mengikuti norma yang ada pada kelompoknya, contohnya mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang, merokok, membolos, dan tawuran. Mereka menganggap bahwa dengan berperilaku seperti itu berarti mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut (Hurlock, 2012). Menurut hasil angket Yayasan Jantung Indonesia sebanyak 77% siswa merokok karena ditawari teman, pergaulan diluar rumah juga menjadi hal yang punya pengaruh besar terhadap perkembangan seorang remaja. Sudah sering dijumpai bahwa remaja akan ikut-ikutan merokok ketika ada seorang teman yang menawarkan barang berbahaya itu padanya. Bahkan lebih miris, jika banyak remaja beranggapan mereka akan terlihat lebih keren atau lebih gaul jika mengkonsumsi rokok (Rahayuwati dkk, 2018). Presentase usia mencoba merokok pertama kali tertinggi pada usia 15-19 tahun dengan 52,1 % lalu di ikuti pada usia 10-14 tahun dengan 23,1 % (RISKESDAS, 2018), usia tersebut merupakan usia seorang remaja

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dkk pada 2019 menunjukkan hasil bahwa *peer attachment*, rendahnya performa akademik, peningkatan beban kerja, dan pola asuh otoritatif berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok pada siswa sekolah. Pada hasil

tersebut disebutkan *peer attachment*, rendahnya performa akademik dan peningkatan beban kerja, artinya lingkungan sekolah berpengaruh signifikan dalam perilaku merokok remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto, dkk pada 2019 lingkungan sekolah berpengaruh pada perilaku merokok pada remaja. Lingkungan sekolah dalam penelitian ini meliputi peraturan sekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Escario dan Wilkinson pada 2017 menunjukkan bahwa guru yang merokok meningkatkan kemauan siswanya untuk merokok.

Perilaku merokok pada siswa akan mempengaruhi nilai siswa di sekolah, hal tersebut disebabkan oleh kandungan nikotin yang membuat efek ketergantungan dan toksisitas pada fungsi kognitif sehingga membuat siswa yang merokok sulit berkonsentrasi. Efek ketergantungan juga menyebabkan siswa menjadi sulit mengontrol emosi sehingga bisa terjerumus pada hal negatif lain seperti mencuri untuk memenuhi hasratnya membeli rokok (Yuliarti, 2014). Saat ini Indonesia menghadapi ancaman serius akibat meningkatnya jumlah perokok, prevalensi perokok laki-laki di Indonesia merupakan yang tertinggi di dunia dan diprediksi lebih dari 97 juta penduduk Indonesia terpapar asap rokok (RISKESDAS, 2013). Kecenderungan peningkatan prevalensi merokok terlihat lebih besar pada kelompok anak-anak dan remaja, Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi merokok penduduk usia 18 tahun dari 7,2% menjadi 9,1%. (Kemenkes, 2017).

Kajian Badan Litbangkes Tahun 2015 menunjukkan Indonesia menyumbang lebih dari 230.000 kematian akibat konsumsi produk tembakau setiap tahunnya. Dari total kematian akibat kanker di Indonesia, Kanker paru menempati urutan pertama penyebab kematian yaitu sebesar 12,6%. Berdasarkan data Rumah Sakit Umum Pusat Persahabatan 87% kasus kanker paru berhubungan dengan merokok. (Kemenkes, 2017). Persentase remaja Indonesia berusia 15-19 tahun yang merokok sebesar 19,4%. Angka tersebut merupakan yang tertinggi di antara negara ASEAN lainnya. Adapun negara dengan persentase remaja yang merokok terbanyak selanjutnya terdapat di Malaysia sebesar 14,8% dan Filipina sebesar 14,5%. (Tan, dkk, 2018).

Prevalensi nasional merokok di Indonesia adalah 28.8% prevalensi ini mengalami penurunan dari 29,3 % di tahun 2013. Provinsi dengan prevalensi merokok tertinggi adalah Provinsi Jawa Barat dengan 32 % sementara Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan 33 dari 34 Provinsi dengan prevalensi 23,5 %. Sementara prevalensi merokok pada remaja mengalami kenaikan dari 8,8 % di tahun 2013 menjadi 9,1 % (RISKESDAS, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Pemkab Kulonprogo tahun 2017 bahwa rata-rata remaja merokok pertama kali pada usia 13-16 tahun dengan jumlah populasi hampir 36%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pemkab Kabupaten Kulonprogo pada tahun 2017 bekerjasama dengan Nanyang Technology University diketahui bahwa dari 15.000 pelajar SMP yang ada di Kulonprogo, 800 remaja SMP (5,3

%) tersebut diantaranya adalah perokok. Hal ini merupakan jumlah yang tergolong cukup tinggi, tidak bisa dibiarkan begitu saja dan harus dicarikan solusi terbaik agar jumlah tersebut bisa dikurangi (Wardoyo, 2015)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah, Adakah hubungan lingkungan sekolah terhadap perilaku merokok pada siswa.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan lingkungan sekolah terhadap perilaku merokok pada remaja.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya lingkungan sekolah yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja.
- b. Diketuainya angka merokok remaja karena berhubungan dengan lingkungan sekolah.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini pada keperawatan komunitas, untuk mengetahui hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku merokok pada remaja.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan informasi mengenai hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku merokok pada remaja sehingga bermanfaat sebagai bahan pengembangan ilmu Keperawatan Komunitas serta dapat memberikan studi kepustakaan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menambah pengetahuan dan sebagai literatur bagi mahasiswa Jurusan Keperawatan mengenai hubungan lingkungan sekolah terhadap perilaku merokok pada siswa.

#### b. Bagi Pengelola Sekolah

Agar pengelola sekolah dapat membuat kebijakan kawasan tanpa rokok agar mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas asap rokok

#### c. Peneliti Selanjutnya

Menambah literatur dalam penelitian hubungan lingkungan sekolah terhadap perilaku merokok pada remaja